

MODEL PENYUSUNAN PELAPORAN KEUANGAN BERBASIS *GREEN ACCOUNTING* : ANALISIS STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR UNTUK Mendukung TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS).

Saepul Anwar^{1*}, Susy Hambani², Fitra Weli³, Annisa Lutfiah Zahra⁴.

^{1,2,3,4} Departemen Studi Akuntansi, Universitas Djuanda, Indonesia

* email korespondensi: saeful.anwar@unida.ac.id

Submitted : 12 September 2024, Review : 3 Desember 2024, Publish : 23 Desember 2024

ABSTRACT

Company financial reporting currently requires financial allocation towards aspects of environmental empowerment in the form of corporate responsibility which is recognized as part of a company's investment as part of the Green Accounting implementation component, however the facts on the ground show that not all companies understand the concept of Green Accounting and how to implement it. In its financial reporting, this research aims to be able to analyze how the concept of Green Accounting is applied empirically in a company in the form of accountability in financial reports as part of efforts to support sustainable development (SDGS) which in this case is applied to the company PT companies operating in the sector manufacturing. The methodology used in this research uses in-depth observation techniques through direct problem analysis techniques through observation and documentary techniques. The results of this research show that company management has implemented several Green Accounting concepts in the management or governance of its financial reporting, such as in the profit and loss report component, although it has not been carried out optimally, this is because the balance sheet component has not yet reported responsibility for the allocation of costs in Green Accounting that has been carried out. The novel value that this research tries to offer is related to the model for preparing financial reporting in companies using a Green Accounting element base.

Keywords: *Green Accounting; Reporting; Manufacturing, SDGs*

ABSTRAK

Pelaporan keuangan perusahaan saat ini mengharuskan adanya alokasi keuangan terhadap aspek pemberdayaan lingkungan dalam bentuk *corporate responsibility* yang diakui sebagai bagian dari investasi suatu perusahaan sebagai bagian dari komponen implementasi *Green Accounting*, akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memahami konsep *Green Accounting* dan bagaimana mekanisme implementasi dalam pelaporan keuangannya maka penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisa bagaimana penerapan konsep *Green Accounting* secara empiris pada suatu perusahaan dalam bentuk pertanggung jawaban pada laporan keuangan sebagai bagian dari upaya mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGS) yang dalam hal ini diterapkan pada perusahaan PT XKI yang merupakan bagian dari perusahaan yang bergerak sektor manufaktur. Metodologi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknis observasi mendalam melalui teknik analisis masalah secara langsung melalui observasi dan teknik dokumentari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah menerapkan beberapa konsep *Green Accounting* dalam manajemen atau tatakelola pelaporan keuangannya seperti pada komponen laporan laba rugi meskipun belum dilakukan secara optimal hal ini

karena pada komponen neraca belum dilaporkan pertanggung jawaban alokasi biaya pada akuntansi hijau yang telah dilakukan. Nilai kebaruan yang coba ditawarkan pada penelitian ini adalah terkait model penyusunan pelaporan keuangan pada perusahaan menggunakan basis unsur akuntansi hijau.

Kata Kunci: . *Green Accounting; Pelaporan; Manufaktur, SDGs.*

PENDAHULUAN

Kondisi saat ini Isu lingkungan bukan lagi merupakan isu yang baru, hal ini karena hampir di semua negara mulai menaruh perhatian besar terhadap isu kerusakan lingkungan, misalkan terkait permasalahan *global warming*. Semua pihak mulai menyumbangkan ide-ide terkait dengan penyelamatan lingkungan hidup ini. Salah satunya adalah praktik akuntansi lingkungan atau lebih dikenal dengan konsep *Green Accounting* (Susilo & Astuti,2014). sebagai bagian dari upaya dalam pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Lahuri,2022). Konsep *Green Accounting* itu sendiri merupakan kerangka akuntansi yang melibatkan pendekatan pelaporan meliputi 3 (tiga) aspek yaitu pelaporan terkait dengan sosial, pelaporan terkait dengan lingkungan dan pelaporan terkait dengan keuangan (Kurnianti & Azizah, 2024). Sejarah perkembangan *Green Accounting* sendiri berawal dari pengetahuan tentang praktik akuntansi lingkungan. Konsep akuntansi lingkungan disematkan untuk berfungsi dengan akuntabilitas lembaga manajerial dan kepentingan investor. Artinya, *Green Accounting* adalah pemahaman yang lebih luas tentang organisasi dan individu dari gerakan pemangku kepentingan dan termasuk masyarakat juga, selain itu *Green Accounting* juga berfokus pada sistem untuk menjadi siklus hidup sumber daya, dan ditransfer ke organisasi yang diakui berkelanjutan. Yaitu mencoba mengkampanyekan antara korporasi, karyawan, masyarakat, dan pemerintah untuk bersama-sama mengatasi dampak dan

manfaat dari kegiatan peduli lingkungan (Deswanto,2022).

Green Accounting atau yang juga bisa dikatakan akuntansi lingkungan merupakan bentuk penerapan akuntansi dimana perusahaan juga memasukan biaya-biaya untuk pelestarian lingkungan ataupun kesejahteraan lingkungan sekitar yang sering disebut dengan istilah biaya lingkungan dalam beban perusahaan. Selain itu aspek penerapan *Green Accounting* atau akuntansi lingkungan juga dapat berperan sebagai upaya untuk mendorong kemampuan perusahaan dalam meminimalkan masalah lingkungan yang dihadapi, hal ini dikarenakan selama ini *Green Accounting* hadir untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan berfokus pada aktivitas yang dilakukan manusia didaratan (Maharani & Riana, 2024)

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam konteks konsep *Green Accounting* adalah tentang bagaimana mekanisme penerapannya pada ruang lingkup perusahaan, juga mekanisme dalam proses pencatatan atau pembukuan, bentuk kegiatan atau pos keuangan apa yang dapat dikategorikan kedalam komponen biaya akuntansi lingkungan serta bagaimana penyajian dalam laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan (Wahyuningtyas, 2023).

PT. XKI merupakan salah satu perusahaan manufaktur di Kabupaten Bogor yang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di industri makanan,

khususnya untuk produk cabe bubuk dan bumbu rempah-rempah yang didalamnya terdapat aktivitas produksi pengolahan dari bahan baku menjadi barang produk jadi, salah satu yang harus menjadi bagian perhatian perusahaan adalah terkait dengan pengelolaan dan aktivitas terkait biaya lingkungan, apakah perusahaan sudah memiliki standar dan alokasi biaya terkait lingkungan sebagai bagian dari implementasi akuntansi lingkungan, yang akan berdampak pada aspek kepercayaan dari masyarakat (<https://bumbushakti.com>).

Peneliti mengambil objek situs penelitian pada PT XKI ini dikarenakan perusahaan ini salah satu perusahaan yang terus berkembang dari tahun ke tahun secara progresif, kemudian pada sektor atau aktivitas produksinya terdapat proses produksi yang menimbulkan adanya limbah yang dihasilkan, oleh karena itu tujuan pada penelitian ini bermaksud ingin mengamati, menelaah dan menganalisis lebih dalam bagaimana perusahaan dalam hal ini PT XKI menerapkan konsep akuntansi lingkungan (*Green Accounting*) khususnya dalam penyusunan pelaporan keuangannya melalui pendekatan kualitatif analisis.

Berdasarkan latar permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, peneliti berusaha untuk mencari jalan solusi terkait kondisi ideal yang seharusnya dengan keadaan realistis yang terjadi dilapangan melalui serangkaian proses observasi dengan menggunakan perangkat metodologi penelitian terkait yang bekerjasama dengan mitra dalam hal mencapai tujuan yaitu tercapainya implementasi *Green Accounting* pada ruang lingkup perusahaan dan selain itu juga memberikan gambaran atau model terkait pelaporan keuangan perusahaan berbasis pada *Green Accounting* khususnya pada sector perusahaan manufaktur. (Isriani & Dahlia, 2024).

METODE

Penelitian yang dilakukan pada penelitian ini sebagai strategi dalam proses mengatasi permasalahan dilakukan dengan tahapan dan prosedur yang terstruktur sesuai dengan timeline perencanaan yaitu: tahap 1 survei pendahuluan penelitian, Kemudian tahapan 2 yaitu pertemuan dengan objek penelitian, tahapan ke 3 yaitu proses pengumpulan data, dan tahapan 4 proses analisis data. Secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*). Pendekatan kualitatif dilakukan melalui informasi berdasarkan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini yaitu pihak manajerial perusahaan dalam hal ini PT XKI. Selanjutnya, pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti dan menganalisis kerangka pengukuran dan pengungkapan konsep *Green Accounting* pada komponen pelaporan keuangan perusahaan. Sample yang menjadi case studi pada penelitian ini adalah PT XKI sebuah perusahaan yang berdomisi di Kabupaten Bogor yang bergerak di bidang sektor manufaktur dalam proses produksi olahan bumbu bubuk cabe, dalam proses produksinya perusahaan ini melakukan proses produksi dan transisi dari produk mentahan (*material*) menjadi produk jadi sebagai output, dalam prosesnya menghasilkan produk sisa yang disebut limbah produksi yang tentunya berdampak pada aspek lingkungan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk menjadikan perusahaan ini sebagai objek dari penelitian terkait konsep *Green Accounting* pada implementasi perusahaan khususnya pada komponen penyusunan dan pengungkapan pelaporan keuangannya sebagai bagian dari upaya atau sumbangsih dalam pembangunan berkelanjutan atau (SDGs).

Sumber data yang digunakan dan dianalisis pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder dimana data primer ini merupakan data yang diperoleh langsung dari informan penelitian, berupa hasil wawancara, data primer akan menjadi sumber data utama dalam penelitian. Adapun data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang ditambahkan atau pelengkap yang bisa didapat dari studi pustaka dan literatur - literatur yang berkaitan dengan topik dan ruang lingkup penelitian. Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Riset Kepustakaan (*Library Research*), Studi lapangan (*Field Research*), Observasi, dan Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

PT XKI merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di industri makanan, khususnya untuk produk cabe bubuk dan bumbu rempah-rempah. PT XKI perusahaan yang bergerak di bidang importer, supplier dan manufaktur yang dikembangkan dengan menjunjung tinggi tanggung jawab dan kepuasan pelanggan. Berdasarkan pengalaman yang sangat baik dibidangnya untuk menjalankan operasional perusahaan sudah didukung oleh sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya. PT XKI didirikan sejak tahun 2017, dengan akta notaries Ny. Rose Takarina, S.H. SK MENTERI

KEHAKIMAN dan HAM RI No. C-886.HT.03.02.Th.2002 Tanggal 19 Juni 2002 di sahkan pada tanggal 29 September 2016 dan berlokasi di Jl. HE Sukma Kp Tajur RT001/RW004 Desa Pasir Muncang Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. Industri cabe bubuk ini didirikan oleh Bapak Elang Owen yang sampai sekarang masih bertindak sebagai pengelola dan pimpinan. Pada awal mula perusahaan ini masih berbentuk perseroan. Berdirinya usaha ini diperkuat dengan adanya Surat Izin Usaha Perdagangan dengan Nomor 510.41/028/04235/BPMPTSP/2016. Adapun kantor operasional seperti accounting, marketing dan purchasing berlokasi di Jakarta yang beralamat di Jl surya 5 ruko palm avenue 1 blok H. No 19 pegadungan kalideres 11830. Untuk proses pengolahan produksi sendiri dan pengiriman ada di Bogor. Dalam menjalankan usahanya, PT XKI saat ini produk kami sudah terdistribusi di Jakarta dan Kota besar lainnya.

Penerapan *Green Accounting* Dalam Alokasi Biaya Lingkungan yang diterapkan PT Sathrusi Komoditi Indonesia.

Identifikasi dan Klasifikasi Biaya Akuntansi Hijau pada perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan peneliti menemukan beberapa bentuk penerapaaan dan pengungkapan konsep *Green Accounting* khususnya dalam hal alokasi biaya secara empiris diterapkan pada perusahaan dalam bentuk hal sebagaimana tercantum paa tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Alokasi Biaya (Impelementasi Akuntansi Hijau Pada Perusahaan)

Komponen Biaya	Teori Andreas Lako	PT XKI	organisasi
Biaya Regulasi	a. Biaya penyusunan amdal. b. Biaya prakonstruksi dan kontruksi. c. Biaya pembebasan lahan d. Biaya manajemen limbah e. Biaya pengendalian f. Biaya manajemen air g. Biaya asuransi sosial dan lingkungan	a. Biaya penyusunan amdal. b. Biaya prakonstruksi dan kontruksi. c. Biaya manajemen air	d. Biaya pelatihan e. Biaya pengolahan limbah cair, padat dan daur ulang f. Biaya monitoring audit dan audit sosial lingkungan g. Biaya riset dan pengungkapan informasi hijau pada pihak berkepentingan
Biaya Korporasi Hijau	a. Biaya studi kelayakan dan perencanaan b. Biaya investasi Pembangunan hijau c. Biaya membangun struktur	a. Biaya pelatihan b. Biaya monitoring audit dan audit sosial lingkungan	a. Biaya Sumbangan rutin Lingkungan dan Sosial Masyarakat
			Biaya Relasional untuk Pembentukan Citra dan Penciptaan Nama Baik. Biaya kontinjen
			a. Biaya sukarela kepada Masyarakat dan pemerintah melalui pendekatan CSR a. Biaya pemulihan dan perbaikan atas pencemaran dan kerusakan lingkungan.
			Tidak ada

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa manajemen PT. XKI belum sepenuhnya secara komperensif melakukan klasifikasi dan alokasi biaya dalam bentuk anggaran operasional terkait penerapan

akuntansi hijau yang disandingkan berdasarkan dengan kategori dari teori Lako (2028). Meskipun demikian manajemen PT. XKI sudah mengalokasikan biaya terkait dengan lingkungan dan sosial kedalam beberapa akun biaya sebagai wujud

implementasi dari konsep akuntansi hijau seperti biaya manajemen air, biaya audit lingkungan dan biaya Biaya Sumbangan rutin Lingkungan dan Sosial Masyarakat, akan tetapi komponen tersebut belum sepenuhnya mewakili dari beberapa komponen biaya yang termasuk kedalam akuntansi hijau sesungguhnya.

Pengakuan & Pengukuran

Manajemen PT XKI dalam proses pengakuan atas setiap biaya yang terkait dengan pengelolaan aspek lingkungan dan sosial yang dianggarkan secara rutin periodik yaitu diakui sebagai biaya historis disalurkan pada belanja jasa lalu dimasukkan dalam komponen laporan keuangan yaitu laporan operasional laba rugi yang kemudian diakui dengan menggunakan metode kas basis

dimana kas dikeluarkan ketika untuk pengeluaran yang terjadi.

Adapun Dalam hal bentuk pengukuran biaya yang dilakukan oleh manajemen PT XKI dalam hal pembebanan biaya untuk pembiayaan lingkungan menggunakan dasar biaya historis dengan satuan moneter, yang menggunakan dasar kas basis dalam mekanisme pencatatan dan pengukurannya, hal ini dikarenakan setiap bulannya perusahaan telah mengalokasikan secara periodik komponen biaya terkait pemberdayaan lingkungan dan sosial sebagai bagian implementasi akuntansi hijau. Berikut ini merupakan hasil komparasi pengakuan dan pengukuran menurut PSAK dan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen PT. XKI terkait implementasi biaya lingkungan dan sosial sebagaimana tersajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Perbandingan Pengakuan dan Pengukuran Alokasi Biaya Lingkungan dan Sosial

No	Kerangka Dasar PSAK Tahun 2015 Paragraf 82 dan 94	PT XKI
1	<p>Pengakuan (<i>recognition</i>) merupakan proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos tersebut baik dalam kata-kata maupun dalam jumlah uang dan mencantumkannya ke dalam neraca atau laporan laba rugi. Kelalaian untuk mengakui pos semacam itu tidak dapat diralat melalui pengungkapan kebijakan akuntansi maupun melalui catatan atau materi penjelasan. Beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan</p>	<p>PT XKI mengakui biaya lingkungan sebagai biaya umum yang sifatnya pengeluaran operasional yang disajikan dalam laporan operasional laba rugi, dalam hal ini pengakuan biaya perusahaan menggunakan metode kas basis yaitu mengakui biaya pada saat telah dilakukannya pembayaran atas transaksi yang terjadi.</p>
2	<p>Pengukuran dalam proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemelihan dasar pengukuran tertentu. Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran lain</p>	<p>kenaikan kewajiban atau penurunan aktiva (misalnya, akrual hak karyawan atau penyusutan aktiva tetap).</p> <p>Manajemen perusahaan dalam mengukur biaya lingkungan dan sosial menggunakan satuan rupiah. biaya yang dikeluarkan dan diambil dari realisasi anggaran yang sifatnya rutin operasional bulanan secara periodik dengan menggunakan pendekatan <i>historical cost</i>.</p>

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil komparasi antara kerangka pengakuan dan pengukuran akuntansi atas pembebanan biaya lingkungan dan sosial pada perusahaan XKI sudah sesuai dengan PSAK terkait dalam hal ini pengakuan alokasi biaya dialokasikan untuk pengelolaan lingkungan dan sosial karena semua biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan dan sosial dilaporkan ke dalam

laporan laba rugi. Namun manajemen PT XKI belum memiliki akun khusus dan masih masuk ke dalam biaya pemeliharaan lingkungan masih menggunakan metode kas basis dalam proses pengakuannya. Sehingga, diharapkan kedepannya perusahaan dapat memakai standar keuangan yang berbasis SAK dengan menggunakan metode akrual basis yang nantinya dapat memudahkan perusahaan untuk pencatatan biaya dan penjumlahan lainnya.

Sementara itu terkait dengan proses pengukuran yang dilakukan oleh manajemen perusahaan XKI yang dalam hal ini mengukur biaya lingkungan dan sosial telah sesuai dengan PSAK paragraf 99 dan 101 yakni mengukur biaya lingkungan berdasarkan biaya historis dan sesuai dengan harga beli pada saat belanja. Dalam PSAK Tahun 2015 No.1 paragraf 15 laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas. Penyajian biaya lingkungan PT XKI sudah disajikan secara wajar pada laporan keuangan operasional perusahaan yaitu pada komponen laporan laba rugi perusahaan. Meskipun demikian perusahaan belum menyajikan secara khusus dan belum mempunyai akun tersendiri untuk komponen akuntansi hijau pada komponen laporan posisi keuangan (neraca).

Penyajian dan Pengungkapan

Penyajian alokasi biaya pengelolaan lingkungan dan sosial pada perusahaan XKI masih disajikan dengan biaya unit lain yang sejenis dan dikelompokkan dalam satu akun yaitu biaya pemeliharaan lingkungan (*environmental safety*) yang disajikan pada laporan laba rugi , namun belum ada

penyajian secara khusus dalam komponen pelaporan keuangannya seperti pada neraca atau laporan lainnya. Selain itu secara pengungkapan, seyogyanya akuntansi lingkungan ini merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan akuntansi lingkungan yang sifatnya termasuk kedalam jenis pengungkapan sukarela. Manajemen PT XKI dalam laporan posisi keuangannya belum memasukkan unsur biaya lingkungan dan sosial secara khusus dan tercatat sebagai item investasi atau asset sosial lingkungan, hal ini mengindikasikan bahwa komponen akuntansi hijau tidak diungkapkan secara publik dan hanya dilaporkan kepada pihak internal manajemen perusahaan semata, hal ini belum sesuai dengan konteks teori Lako (2018) yang menggambarkan komponen terkait akuntansi hijau ini harus tercantum pada bagian laporan posisi keuangan seperti memunculkan unsur asset sumber daya alam dan investasi sosial dan lingkungan, kemudian pada komponen liabilitas terdapat akun liabilitas sosial dan lingkungan kontijen serta pada komponen ekuitas terdapat akun baru yaitu donasi CSR, sehingga simpulan yang dapat ditarik adalah bahwa manajemen perusahaan telah melakukan atau menerapkan konsep akuntansi hijau pada bagian laporan laba rugi meskipun belum secara komperensif dilakukan dalam bentuk alokasi biaya secara khusus, kemudian pada bagian laporan posisi keuangan (neraca) belum diungkapkan secara detail dan jelas pembebanan alokasi biaya pemeliharaan lingkungan dan sosial secara tertulis atau tercatat.

Pembahasan

Model Penyusunan Pelaporan Keuangan Berbasis *Green Accounting*



Gambar 1. Model Penyusunan Pelaporan Keuangan Berbasis *Green Accounting*

Berdasarkan gambar 1 terkait model penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan akuntansi hijau (*Green Accounting*) dapat dipahami bermula dari proses identifikasi dan klasifikasi biaya terkait komponen akuntansi hijau pada perusahaan, misalkan terkait semua alokasi biaya yang berhubungan pengelolaan aspek lingkungan dan sosial kepada masyarakat, konsep model ini berdasarkan sumber teori Lako (2018) yang menyatakan bahwa klasifikasi biaya yang termasuk kedalam komponen akuntansi hijau terbagi kedalam empat item yaitu biaya regulasi, korporasi, relasional dan kontijensi. Kemudian pada aspek laporan keuangan tercantum beberapa akun terkait penerapan dan aloksi akuntansi hijau seperti akun yang termasuk kedalam kategori beban sosial dan lingkungan pada laporan laba rugi perusahaan, selain itu pada laporan posisi keuangan juga tercantum beberapa akun baru sebagai bukti komitmen perusahaan dalam menerapkan akuntansi hijau seperti akun asset sumber daya alam dan investasi sosial lingkungan, kemudian juga akun seperti kewajiban sosial dan lingkungan pada bagian liabilitas dan akun donasi CSR pada bagian ekuitas. Hasil temuan penelitian ini sesuai dan merupakan lanjutan dari beberapa sebelumnya terkait analisis studi empiris penerapan akuntansi

hijau seperti penelitian Wahyuningtyas (2023), Laila (2021), dan Pratiwi (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah Perusahaan PT XKI telah mengalokasikan dan mengeluarkan komponen biaya –biaya untuk pengelolaan lingkungan dan sosial kedalam satu akun pada laporan laba ruginya sebagai bentuk implementasi akuntansi hijau (*Green Accounting*) pada perusahaan, akan tetapi manajemen perusahaan belum mengelompokkan biaya-biaya tersebut kedalam akun spesifik dan mewakili beberapa komponen biaya akuntansi hijau yang tercatat dan disajikan dalam laporan keuangan. Alokasi Biaya lingkungan dan sosial masih disajikan secara akumulatif dalam akun biaya pemeliharaan lingkungan. Pengakuan dan pengukuran biaya pengelolaan lingkungan dan sosial sudah sesuai dengan PSAK Tahun 2015 meskipun pada komponen penyajian manajemen perusahaan dapat dikatakan belum melaksanakan penerapan akuntansi lingkungan yang dibuktikan dengan tidak timbulnya akun terkait implemtasi akuntansi hijau laporan posisi keuangan secara khusus. Berdasarkan hasil temuan ini maka rekomendasi hasil penelitian yang disampaikan adalah sebaiknya perusahaan melakukan klasifikasi biaya terkait implementasi akuntansi hijau secara menyeluruh (komperensif) sebagaimana klasifikasi yang berdasarkan teori Lako, kemudian pada proses pelaporan keuangannya sebaiknya perusahaan memasukkan unsur biaya terkait pemeliharaan lingkungan dan sosial secara spesifik pada laporan laba rugi dan

memunculkan akun pada bagian laporan posisi keuangan (neraca) sehingga dengan demikian perusahaan dapat dikatakan telah menerapkan konsep dan implementasi akuntansi hijau secara menyeluruh dari mulai proses pencatatan, penggolongan dan pelaporan sebagai bagian dari upaya mendukung aspek pembangunan berkelanjutan (SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

- Bin Lahuri, S. (2022). Peran Keuangan Mikro Islam Terhadap Ketahanan Pangan Pedesaan Berkelanjutan Era Revolusi 4.0. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 6(3), 373-394.
- Deswanto V. Literature Review: *Green Accounting* Era 4.0 Menuju Society 5.0. *J Ris Akunt dan Manaj Malahayati*. 2022;11(2):42–8.
- Isriani, R., & Dahlia, D. (2024). The *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pasca covid-19 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2020-2022. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 26(1), 206-215.
- Kurnianti N, Azizah SN, Bandung PN. Dengan Pendekatan Model PENTAHHELIX Akuntansi , Politeknik Negeri Bandung satunya negara Indonesia yang menerapkan Sustainable Development Goals (SDGs). Gambar 1 . Indonesia Performance SDGs oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang ekonomi . Perekonomian kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang membaik , seperti menurunnya tingkat. 2024;
- Laila, N. (2021). Penguatan Integritas Sektor Swasta: Studi pada PT Puma Logistics Indonesia dan PT Kelala Minat Laut.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, Teori & Aplikasi*.
- Maharani, Y., & Riana, D. (2024). Peranan Akuntansi Lingkungan Dalam Upaya Peningkatan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 5(2), 125-142.
- Pratiwi, A. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Sebagai Salah Satu Bentuk Pertanggungjawaban Sosial di Puskesmas Lojejer Wuluhan Jember. *E-INVESTA: Jurnal Rumpun Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(1), 106-118.
- Susilo J, Astuti N. Penyusunan model *Green Accounting* untuk perusahaan melalui perhatian, keterlibatan, pelaporan akuntansi lingkungan dan auditnya. *Permana J Perpajakan, Manajemen, dan Akunt*. 2014;5:1–16.
- Wahyuningtyas SH. Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Dalam Operasional Rumah Sakit Swasta di Kabupaten Gresik. *J Cult Account Audit*. 2023;2(1):1.